PERAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI INSTRUMEN DAKWAH DAN URGENSI PENGEMBANGAN LITERASI DIGITAL DI LINGKUNGAN MADRASAH

Ahmad Khori[1], Deni Suhendar[2], Rosalia Ananta[3]
[1, 2, 3]Fakultas Agama Islam, Pendidikan Agama Islam,
Universitas Islam Nusantara
ahmadkhori@uninus.ac.id[1], denisuhendar82@guru.sma.belajar.id[2],
rosaliaananta27@gmail.com[3]

ABSTRACT

The growth of data technology has shifted the landscape for disseminating religious values to cyberspace. Social media has now transformed into a new public space where massive contestation of religious thought takes place. Madrasahs, as formal Islamic learning institutions, hold both a strategic position and significant challenges in responding to this phenomenon. This article aims to analyze the strategic position of social media as a modern da'wah instrument and to identify the urgency of developing digital literacy in madrasahs. Using a library research methodology, this article finds that social media offers flexibility, interactivity, and broad reach for the dissemination of Islamic values, a blessing for all the worlds. However, the effectiveness of this digital da'wah is severely threatened by the proliferation of religious hoaxes, radicalism, the commodification of religion, and the erosion of religious authority online. Therefore, the development of comprehensive digital literacy (encompassing skills, culture, ethics, and digital security) for educators and students in madrasahs is urgent to build a moral defense barrier, uphold the ethics of tabayyun (religious self-discipline), and empower madrasahs from consumers to producers of enlightening da'wah content.

Keywords: social media, digital da'wah, digital literacy, madrasah.

ABSTRAK

Pertumbuhan teknologi data sudah menggeser lanskap penyebaran nilai- nilai keagamaan ke ruang siber. Media sosial saat ini sudah bertransformasi jadi ruang publik baru tempat kontestasi pemikiran keagamaan dibuat secara masif. Madrasah, selaku lembaga pembelajaran Islam resmi, mempunyai posisi strategis sekalian tantangan besar dalam merespons fenomena ini. Postingan ini bertujuan buat menganalisis kedudukan strategis media sosial selaku instrumen dakwah modern serta mengenali urgensi pengembangan literasi digital di area madrasah. Memakai tata cara kajian pustaka(library research), postingan ini menciptakan kalau media sosial sediakan fleksibilitas, interaktivitas, serta jangkauan luas buat penyebaran nilai Islam rahmatan lil alamin. Tetapi, daya guna dakwah digital ini sangat terancam oleh maraknya hoaks keagamaan, radikalisme, komodifikasi agama, serta pendangkalan otoritas keagamaan di internet. Oleh sebab itu, pengembangan literasi digital yang komprehensif(meliputi kecakapan, budaya, etika, serta keamanan digital) untuk pendidik serta partisipan didik di madrasah bertabiat menekan(urgent) guna membangun benteng pertahanan moral,

menegakkan etika tabayyun, dan mendesak madrasah dari konsumen jadi produsen konten dakwah yang mencerahkan.

Kata Kunci: Media Sosial, Dakwah Digital, Literasi Digital, Madrasah.

A. Pendahuluan

Merambah masa digital yang makin matang, teknologi data serta komunikasi sudah hadapi lompatan eksponensial yang mengganti tatanan kehidupan manusia. Kedatangan platform media sosial semacam Instagram, TikTok, YouTube, WhatsApp, serta X(Twitter) sudah mendefinisikan ulang metode warga berhubungan, memproses data, tercantum dalam mengekspresikan keberagamaan. Untuk warga Muslim modern, ruang siber sudah melahirkan fenomena" Islam virtual", di mana diskursus keagamaan dibuat, disantap, serta didebatkan secara masif tiap detiknya(Syam, 2023).

Dakwah Islam, yang secara historis bertumpu pada interaksi raga di masjid, pesantren, ataupun majelis taklim, saat ini hadapi proses konvergensi ke dalam bentuk- bentuk digital yang dinamis. Madrasah, selaku pilar berarti pembelajaran Islam di Indonesia di dasar naungan Departemen Agama, terletak pas di pusaran arus digitalisasi ini. Ciri partisipan didik madrasah dikala ini didominasi oleh Generasi Z serta Generasi Alpha, kelompok digital natives yang lahir serta berkembang berdampingan dengan algoritma internet(Anwar, 2025).

Keadaan ini di satu sisi membuka kesempatan emas. Madrasah bisa menggunakan media sosial selaku instrumen strategis buat menyebarkan syiar Islam, menunjukkan prestasi kelembagaan, dan mengedukasi warga luas menimpa moderasi beragama(wasathiyah).

Tetapi, di sisi lain, lanskap digital pula bawa kerentanan ideologis serta moral yang signifikan. Ruang siber dikala ini dipadati oleh polusi data, mulai dari ujaran kebencian berlatar balik sentimen keagamaan, misinformasi, sampai infiltrasi mengerti radikalisme ekstrem yang menyasar golongan anak muda(Muhtadi& Fahmi, 2024). Fenomena ini diperparah oleh timbulnya" otoritas keagamaan baru" di media sosial, di mana seorang bisa dikira selaku pakar agama cuma bermodalkan popularitas digital, penampilan menarik, serta kecakapan

penyuntingan video, tanpa rekam jejak pembelajaran pesantren ataupun madrasah yang jelas(Fatoni, 2023).

Memandang kontrasnya kesempatan serta tantangan tersebut, pemanfaatan media sosial selaku instrumen dakwah tidak hendak berjalan optimal—bahkan bisa jadi bumerang—apabila tidak diimbangi oleh kecakapan literasi digital yang mumpuni. Oleh sebab itu, pengembangan literasi digital di area madrasah bukan lagi semata- mata opsi kurikulum bonus, melainkan suatu urgensi yang absolut. Postingan ini hendak mengkaji secara mendalam reposisi media sosial selaku instrumen dakwah modern dan mengurai strategi integrasi literasi digital dalam ekosistem madrasah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan pemanfaatan media sosial dalam dakwah Islam, literasi digital, serta pengembangan pendidikan di madrasah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian dokumentasi terhadap literatur yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk memahami peluang, tantangan, dan strategi penerapan literasi digital dalam mendukung aktivitas dakwah di lingkungan madrasah pada era digital.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kedudukan Media Sosial selaku Instrumen Dakwah di Madrasah

Media sosial menawarkan paradigma baru dalam penyiaran agama yang belum sempat terdapat pada masa media konvensional. Di area madrasah, media sosial bisa mengambil kedudukan sentral selaku instrumen dakwah lewat aspek- aspek berikut, Destigmatisasi serta Rebranding Madrasah, Sepanjang sebagian dekade, madrasah kerap kali diidentikkan dengan sistem pembelajaran tradisional yang kaku, eksklusif, ataupun tertinggal dalam aspek teknologi. Lewat konten yang kreatif, madrasah bisa menghapus stigma kuno tersebut. Akun formal media sosial madrasah bisa menunjukkan wajah Islam yang ramah, santun, ilmiah, serta

berprestasi lewat video pendek, dokumentasi studi sains siswa, ataupun infografis keagamaan yang inklusif.

Demokratisasi serta Aksesibilitas Ilmu Agama, Modul pelajaran keagamaan yang mendalam di madrasah—seperti kerumitan ilmu Fikih, keluhuran Akidah Akhlak, serta kontekstualisasi Sejarah Kebudayaan Islam(SKI)—dapat diringkas jadi konten- konten micro- learning di Instagram Reels ataupun TikTok. Perihal ini membuat ilmu agama yang otoritatif serta bersumber dari kitab-kitab muktabar bisa diakses oleh warga universal di luar bilik madrasah(Hasan, 2022).

Ruang Diskusi Interaktif Anak muda Muslim, Berbeda dengan khotbah satu arah di mimbar raga, media sosial sediakan ruang dialog interaktif. Fitur- fitur semacam Q&A, kolom pendapat, ataupun live streaming membolehkan guru serta siswa madrasah berhubungan langsung guna menanggapi keraguan warga ataupun sesama generasi muda terpaut problem keagamaan kontemporer, mulai dari hukum transaksi digital sampai kesehatan mental dalam sudut pandang Islam.

Problematika serta Dialektika Dakwah Digital di Ruang Siber

Walaupun media sosial menawarkan efisiensi jangkauan yang luar biasa, ruang siber tidaklah ruang hampa yang netral. Ada dialektika serta problematika mendasar yang timbul akibat perpindahan medium dakwah ini, Komodifikasi Agama serta Budaya" Klik", Di ekosistem media sosial, algoritma dirancang buat mengutamakan keterlibatan pengguna(engagement) yang diukur dari jumlah like, comment, share, serta views. Keadaan ini merangsang terbentuknya komodifikasi agama, di mana pesan- pesan dakwah kerap kali direduksi demi mengejar viralitas semata(Syam, 2023). Permasalahan timbul kala esensi dakwah yang sepatutnya bawa kedalaman spiritual personal beralih jadi semata- mata tontonan hiburan dangkal. Konten dakwah yang kontroversial ataupun yang merangsang perdebatan kusir antargolongan malah lebih kerap naik ke permukaan dibandingkan narasi dakwah yang teduh serta substantif.

Algoritma Ruang Gema(Echo Chamber) serta Polarisasi umat, Menguasai Algoritma Ruang Gema(Echo Chamber) serta Polarisasi Umat

Secara harfiah, echo chamber berarti ruang bergema. Dalam konteks media sosial, Ruang Gema merupakan suatu keadaan ekstrem di ruang digital di mana seseorang pengguna cuma terpapar oleh data, opini, serta kepercayaan yang sejalan dengan pemikirannya sendiri.

Fenomena ini terjalin akibat metode kerja algoritma media sosial(semacam TikTok, Instagram, YouTube, serta Facebook) yang dirancang demi kepentingan bisnis: melindungi pengguna supaya bertahan sepanjang bisa jadi di dalam platform. Media sosial bekerja dengan menyuguhkan konten yang cocok dengan preferensi masa kemudian penggunanya. Fenomena ini menghasilkan echo chamber(ruang gema), di mana pengguna internet cuma hendak mendengar serta memandang opini yang sejalan dengan pemikiran mereka sendiri(Anwar, 2025). Dalam konteks keberagamaan di madrasah, bila seseorang siswa tidak dibekali pemikiran kritis, mereka hendak terjebak dalam bundaran konten yang seragam. Perihal ini berpotensi meningkatkan perilaku keagamaan yang eksklusif, merasa kelompoknya sangat benar, serta antipati terhadap perbandingan mazhab ataupun pemikiran keagamaan lain, yang pada gilirannya menggerogoti semangat moderasi beragama(wasathiyah).

Akibat terhadap Polarisasi Umat(Konteks Keagamaan), Kala ruang gema ini mengurung benak umat Islam—termasuk masyarakat madrasah—maka lahirlah Polarisasi Umat(pemisahan warga jadi 2 kutub ekstrem yang silih bermusuhan). Akibat konkretnya meliputi, Matinya Perilaku Tasamuh(Toleransi Internal): Islam kaya hendak khazanah mazhab serta perbandingan komentar (ikhtilaf). Akibat ruang gema, seorang tidak sempat dilatih memandang perbandingan sudut pandang fikih secara ilmiah. Kala memandang perbandingan kecil di luar gelembung digitalnya, dia hendak langsung menyangka kelompok lain sesat, bidah, ataupun kafir, Radikalisme Pemikiran: Algoritma media sosial cenderung memprioritaskan konten yang provokatif serta emosional sebab menciptakan engagement besar. Pengguna di dalam ruang gema lambat- laun digiring dari uraian yang awal mulanya konservatif jadi ekstrem serta radikal.

Silahturahmi Digital yang Rusak: Kolom pendapat berganti jadi medan

perang caci maki antar- penyembah idola digital ataupun antar- kelompok kajian, yang mengganggu ukhuwah Islamiyah.

Perspektif Al- Quran dalam Mengalami Ruang Gema

Al- Quran jauh- jauh hari sudah menegaskan manusia supaya tidak terjebak dalam fanatisme kelompok akibat menutup diri dari data luar.

Larangan Fanatisme Kelompok(QS. Al- Muminun: 53)

فَتَقَطَّعُوْٓا اَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًاۗ كُلُّ حِزْبٍۢ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُوْنَ ۝٥٣

" Setelah itu mereka(pengikut- pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah jadi sebagian pecahan. Tiap kalangan merasa bangga dengan apa yang terdapat pada mereka."

Ayat ini mengkritik keras sikap psikologis manusia yang merasa kelompoknya sangat benar secara absolut(farihun) sembari merendahkan kelompok lain—sebuah sikap yang hari ini diakselerasi secara masif oleh algoritma echo chamber.

Perintah Jadi Pendengar yang Kritis(QS. Az- Zumar: 18)

الَّذِيْنَ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُوْنَ اَحْسَنَهٗۗ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ هَدٰىهُمُ اللّٰهُ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمْ اُولُوا الْاَلْبَابِ ۝١٨

"(ialah) mereka yang mencermati perkataan kemudian menjajaki apa yang sangat baik di antara lain. Mereka seperti itu orang- orang yang sudah diberi petunjuk oleh Allah serta mereka seperti itu orang- orang yang memiliki ide sehat."

Allah SWT menyanjung kelompok Ulul Albab(orang yang berakal sehat) selaku orang yang ingin mencermati bermacam komentar, mengkajinya secara objektif, kemudian memilah yang sangat maslahat serta benar. Ini merupakan landasan teologis dari literasi media digital.

Strategi Madrasah Melawan Algoritma Ruang Gema supaya pendidik serta partisipan didik di madrasah tidak jadi korban" aduan" algoritma, madrasah harus mempraktikkan langkah- langkah berikut melatih Critical Thinking dalam Bermazhab: Guru di madrasah wajib mengarahkan pelajaran Fikih dengan mengenalkan perbandingan mazhab(Fikih Muqaran). Siswa dilatih semenjak dini kalau perbandingan komentar di golongan ulama merupakan rahmat, bukan alibi buat bermusuhan.

Terencana Menembus Gelembung(Bursting the Bubble): Ajarkan siswa buat sesekali secara terencana mencari, membaca, ataupun menjajaki(follow) akun

keagamaan yang otoritatif tetapi berbeda sudut pandang dengan dirinya. Perihal ini bermanfaat buat melatih otak digital mereka supaya terbiasa memandang spektrum pemikiran yang luas.

Pakai Akun Formal Madrasah selaku Penyaring (Filter), akun media sosial madrasah wajib memproduksi konten dakwah moderasi beragama(wasathiyah) yang secara sadar mangulas isu- isu polarisasi, merangkul perbandingan, serta mengedukasi persatuan umat.

Landasan Teologis Dakwah Siber serta Urgensi Literasi Digital dalam Al- Quran

Buat memetakan urgensi literasi digital di area madrasah, dibutuhkan pembacaan ulang terhadap ayat- ayat Al- Quran yang secara maknawi jadi panduan normatif berhubungan di ruang virtual. Al- Quran sudah sediakan cetak biru etika komunikasi(al- komunikasiah al- Islamiyah) yang sangat relevan dengan masa siber, Metodologi Dakwah Digital Kreatif(QS. An- Nahl: 125)

Dalam konteks pemanfaatan media sosial selaku instrumen dakwah, Allah SWT membagikan koridor metodologis yang tertuang dalam Surah An- Nahl ayat 125:

أُدْعُإِلَىٰسَبِيلِرَبِّكَبِالْحِكْمَةِوَالْمَوْعِظَةِالْ
حَسَنَةِوَجَادِلْهُمْبِالَّتِيهِيَأَحْسَنُۚ

"Serulah(manusia) kepada jalur Tuhanmu dengan hikmah serta pengajaran yang baik, serta berdebatlah dengan mereka dengan metode yang baik..."

Ayat ini menegaskan kalau dakwah siber yang dibuat oleh civitas akademika madrasah wajib berbasis pada 3 pilar. Awal, bi al- hikmah, yang dalam konteks digital berarti ketepatan memilah platform, kesesuaian segmentasi konten, serta estetika visual yang relevan dengan Generasi Z. Kedua, al- mauizhah al- hasanah, ialah narasi dakwah yang di informasikan dengan tutur kata yang santun, edukatif, dan menghindari konten yang bertabiat menghakimi ataupun menyudutkan pihak lain. Ketiga, wajahdilhum bi al- lati hiya ahsan, yang jadi landasan etis kala guru ataupun siswa ikut serta dalam dialog di kolom pendapat ataupun ruang debat siber; perdebatan wajib dilandasi oleh alasan ilmiah yang kepala dingin serta beradab, bukan caci maki yang merangsang perpecahan umat(Hasan, 2022).

Kewajiban Literasi Kritikal serta Etika Tabayyun(QS. Al- Hujurat: 6), Defisit literasi digital di media sosial

melahirkan badai hoaks serta fitnah. Menjawab bahaya disinformasi ini, Al-Quran secara tegas memerintahkan berartinya melaksanakan verifikasi informasi lewat Surah Al- Hujurat ayat 6:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ۝

" Wahai orang- orang yang beriman! Bila seorang yang fasik tiba kepadamu bawa sesuatu kabar, hingga telitilah kebenarannya, supaya kalian tidak mencelakakan sesuatu kalangan sebab kebodohan(kecerobohan), yang kesimpulannya kalian menyesali perbuatanmu itu."

Ayat ini merupakan fondasi epistemologis dari literasi digital Islam(Islamic digital literacy). Di ruang siber, produsen data dapat menyembunyikan bukti diri aslinya(akun anonim/ akun palsu) yang menyamai kepribadian" orang fasik" dalam konteks modern. Perintah fa tabayyanu(hingga telitilah/ konfirmasilah) mengharuskan siswa serta pendidik madrasah buat melaksanakan fact- checking saat sebelum memencet tombol share(bagikan) terhadap sesuatu kabar ataupun hadis. Kegagalan melaksanakan tabayyun siber bisa menyebabkan kehancuran sosial(bi jahalah), semacam pembunuhan kepribadian, penyebaran fitnah keagamaan, serta penyesalan moral di setelah itu hari(Muhtadi& Fahmi, 2024).

Rekam Jejak Digital serta Konsekuensi Ukhrawi(QS. Qaf: 18), Literasi digital di madrasah pula wajib memegang ranah pemahaman spiritual(digital safety and spirituality). Banyak pengguna media sosial merasa leluasa menulis apa saja sebab merasa nyaman di balik layar gawai mereka. Sementara itu, Al-Quran menegaskan dalam Surah Qaf ayat 18:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ اِلَّا لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ ۝١٨

" Tidak terdapat sesuatu kata juga yang diucapkannya melainkan terdapat di sisinya malaikat pengawas yang senantiasa siap(mencatat)."

Lewat ayat ini, urgensi pengembangan literasi digital di madrasah ditunjukan buat menanamkan pemahaman kalau" lisan" pada masa modern bukan lagi semata- mata apa yang diucapkan oleh mulut, melainkan apa yang diketik oleh jempol di keyboard gawai. Tiap pendapat, status, cuitan(tweet), ataupun video yang diunggah hendak meninggalkan jejak digital(digital

footprint) di dunia serta catatan amal yang abadi di akhirat(Fatoni, 2023).

Etika Berdialog Secara Efisien serta Akurat(QS. Al- Ahzab: 70),

يٰٓاَيُّهَاالَّذِيْنَاٰمَنُوااتَّقُوااللّٰهَوَقُوْلُوْاقَوْلًا سَدِيْدًاۙ ﴿٧٠﴾

" Wahai orang- orang yang beriman! Bertakwalah kalian kepada Allah serta ucapkanlah perkataan yang benar."

Qaulan sadida berarti perkataan yang jujur, pas sasaran, akurat, serta tidak rumit. Dalam penciptaan konten dakwah di media sosial, perihal ini diterjemahkan selaku keahlian membuat pesan yang padat, berbasis informasi ilmiah, memakai rujukan kitab yang valid, dan dikemas dengan narasi yang menarik tanpa manipulasi data demi umpan klik(clickbait)(Suryani, 2025).

Matriks Perbandingan Akibat Literasi Digital di Madrasah

Aspek Literasi Tanpa Literasi Digital Dengan Literasi Digital(Berbasis Al- Quran). Mengkonsumsi Informasi Menelan mentah- mentah konten viral; rentan terpapar hoaks serta radikalisme. Mengaplikasikan konsep Tabayyun(QS. Al- Hujurat: 6); kritis terhadap sanad sumber konten.

Penciptaan Konten Sekadar menjajaki tren negatif; pasif ataupun turut menyebar ujaran kebencian. Membuat konten dakwah yang kreatif, solutif, estetis, serta berbasis Qaulan Sadida(QS. Al- Ahzab: 70).

Perilaku Keagamaan Terjebak dalam echo chamber; cenderung kaku serta intoleran pada perbandingan. Menguasai pluralitas digital; mengedepankan tata cara Hikmah serta Mauizhah Hasanah(QS. An-Nahl: 125).

Keamanan Digital Rentan terserang penipuan, peretasan, perundungan siber, serta kecanduan gawai. Menguasai batasan pribadi, dan sadar kalau jejak digital diawasi oleh malaikat(QS. Qaf: 18).

Strategi Integrasi serta Implementasi di Madrasah

Buat mewujudkan sinergi yang kuat antara dakwah media sosial serta literasi digital, madrasah tidak dapat cuma mengandalkan imbauan moral, melainkan memerlukan langkah taktis yang terstruktur, Revitalisasi Kurikulum Lewat" Dakwah Siber", Madrasah butuh mengintegrasikan modul literasi digital ke dalam mata pelajaran rumpun Pembelajaran Agama Islam(PAI) yang telah terdapat. Selaku contoh, dalam pelajaran Akidah Akhlak, guru bisa memasukkan bab spesial menimpa"

Akhlakul Karimah di Ruang Virtual". Dalam pelajaran Al- Quran Hadis, kajian bisa difokuskan pada ayat- ayat serta hadis yang melarang penyebaran kabar bohong serta berartinya melindungi lisan di media sosial.

Pemberdayaan Media Komunitas serta Madrasah Media Center, Madrasah didorong buat membentuk ekstrakurikuler spesial ataupun komunitas semacam" Klub Kreator Konten Dakwah" ataupun jurnalistik siber. Wadah ini berperan selaku laboratorium tempat siswa mengasah bakat visual, videografi, copywriting, sampai metode penyuntingan video(Suryani, 2025). Siswa dilatih meramu modul pelajaran yang rumit jadi infografis ataupun video pendek berdurasi satu menit yang menarik tetapi senantiasa valid secara hukum Islam.

Kenaikan Kapasitas Digital Guru(Pendidik), Guru wajib jadi teladan(uswah hasanah) dalam bermedia sosial saat sebelum mereka membimbing siswa. Madrasah wajib memfasilitasi workshop berkala untuk para guru menimpa pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan(AI) yang etis, pembuatan media pendidikan berbasis media sosial, dan pengenalan terhadap bahaya siber semacam phishing ataupun disinformasi(Departemen Agama RI, 2024). Guru yang melek digital hendak sanggup berperan selaku fasilitator serta kurator data yang efisien untuk partisipan didiknya.

D. Kesimpulan

Media sosial ialah instrumen dakwah yang sangat kokoh, taktis, serta strategis pada masa modern. Lewat media sosial, area madrasah mempunyai kesempatan tanpa batasan buat menyebarkan nilai- nilai Islam yang inklusif, damai, serta mencerahkan. Tetapi, daya guna instrumen ini berjalan lurus dengan tingkatan literasi digital para penggunanya. Tanpa literasi digital yang mumpuni, masyarakat madrasah cuma hendak jadi objek digital yang rentan terhadap paparan hoaks, polarisasi, serta penetrasi radikalisme.

Oleh sebab itu, penguatan literasi digital di area madrasah bertabiat absolut serta menekan. Lewat langkah integratif antara penguatan kompetensi teknis, etika Islam(tabayyun), serta kreativitas pembuatan konten, madrasah tidak cuma sukses membentengi generasinya dari akibat negatif

internet, melainkan sanggup mencetak" mujahid siber" yang siap mengetuai syiar dakwah Islam yang santun serta otoritatif di panggung digital global.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Khairul. (2025). *Metodologi Dakwah Kontemporer: Strategi Komunikasi Islam di Era Algoritma*. Jakarta: Rajawali Pers.

Fatoni, Ahmad. (2023). Pergeseran Otoritas Keagamaan di Media Sosial dan Dampaknya terhadap Remaja Muslim. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 19(2), 145-158.

Hasan, M. Ali. (2022). *Dakwah Kreatif Berbasis Media Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kementerian Agama RI. (2024). *Panduan Literasi Digital Modul Madrasah Bermartabat*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.

Muhtadi, Anis, & Fahmi, Ilham. (2024). Menangkal Radikalisme Digital Melalui Pendidikan Islam Berbasis Literasi Media. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 44-59.

Suryani, Endang. (2025). *Kreator Konten Muslim: Panduan Dakwah Visual Bagi Generasi Muda*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syam, Nur. (2023). *Islam Nusantara dan Tantangan Virtualitas Keagamaan*. Surabaya: Global Aksara Pers.